

Nilai-Nilai Akulturasi pada Roemah Martha Tilaar dan Pemanfaatannya sebagai Museum Rumah Budaya di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen (2014-2022)

Meida Nia Widianingrum¹, Sugeng Priyadi², Sumiyatun Septianingsih³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v13i.878](https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.878)

Submitted:

September 02, 2023

Accepted:

October 29, 2023

Published:

November 14, 2023

Keywords:

Nilai-nilai Akulturasi,
Roemah Martha Tilaar,
Museum Rumah
Budaya

ABSTRACT

Nilai-nilai akulturasi pada museum Roemah Martha Tilaar merupakan wujud perpaduan tiga kebudayaan, yaitu kebudayaan Belanda (*Indische*), Tionghoa dan Jawa, yang eksistensinya masih ada hingga saat ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis: (1) awal mula berdirinya museum dan rumah budaya Roemah Martha Tilaar (2014-2022), (2) nilai-nilai akulturasi yang terdapat dalam museum dan rumah budaya Roemah Martha Tilaar, (3) koleksi dan pemanfaatan di museum dan rumah budaya Roemah Martha Tilaar. Penelitian ini menggunakan metode historis. Langkah-langkah yang digunakan meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan berupa data informan, dokumen, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) museum dan rumah budaya Roemah Martha Tilaar, didirikan pada tahun 1920, oleh kakek Ibu Martha yang bernama Liem Siaw Lam atau yang dikenal dengan babah Siaw Lam. (2) nilai akulturasi yang terdapat di museum dan rumah budaya Roemah Martha Tilaar ini terdiri dari kebudayaan Belanda (*Indische*), kebudayaan Tionghoa (*China*), dan kebudayaan Jawa, (3) koleksi dan pemanfaatan yang terdapat di museum dan rumah budaya Roemah Martha Tilaar dengan tujuan untuk menyukseskan program kegiatan yang telah ditetapkan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Meida Nia Widianingrum

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia
Email: karatekania224@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan kota yang terletak di Karesidenan Kedu, Provinsi Jawa Tengah. Kota Kebumen dalam sejarah merupakan kota yang tidak dapat terpisahkan dengan Panjer sebagai Kadipaten. Meski demikian, Kabupaten Kebumen memiliki bangunan peninggalan sejarah yang terdapat pengaruh akulturasi kebudayaan sebagai keunikan dari bangunan tersebut (Harnoko, dkk, 1986: 5; Hindarto, 2020: vii).

Menurut Adhiatma (2018: 5), Kecamatan Gombong adalah suatu kota berbasis perdagangan. Tambahan pula, Kecamatan Gombong pada abad ke-18 terbentuk dari kegiatan sosial ekonomi kelompok masyarakat yang beraneka ragam. Dengan begitu, Kecamatan Gombong menjadi suatu kota yang memiliki karakter majemuk yang dapat dijumpai hingga saat ini.

Kemudian Adhiatma menegaskan, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* merupakan rumah keluarga milik Ibu Martha Handana (*Tjhie Pwee Giok*) yang berlokasi di Jalan Sempor Lama No. 28, desa Wonokriyo, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, kode pos 54412 (Adhiatma, 2018: 5). Pada tahun 1920, kakek Ibu Martha yang bernama Liem Siaw Lam membangun rumah keluarga ini. Liem Siaw Lam merupakan anak dari Liem Kiem Seng, yakni warga Tionghoa yang berasal dari desa Jinli, Kota Haichang, Xiamen, China. Pada tahun 2012 Ibu Martha berhasil dalam membangun bisnis kosmetik, dan membeli rumah keluarga yang bertujuan untuk mengingat kenangan lama sekaligus mengadakan pemberdayaan dengan masyarakat sekitar Gombang.

Ibu Martha Tilaar lahir di Kebumen, 4 September 1937. Ibu Martha merupakan pendiri sekaligus pemilik perusahaan Martha Tilaar Group. Beliau menempuh pendidikan S1 di bidang Ilmu Pendidikan Sejarah dari IKIP Jakarta pada tahun 1963. Selain itu, ibu memperoleh gelar *Bachelor* di bidang *Beauty Culture* dari Bloomington Indiana USA pada tahun 1968 dan meraih gelar *Doctor Honoris Causa for Fashion and Artistry* dari Universitas Tucson Arizona USA pada tahun 1984.

Meski usia sudah tidak muda lagi, Ibu Martha masih menunjukkan kegesitan dalam bekerja dan berkontribusi pada kemajuan dalam dunia kecantikan sekaligus herbal Indonesia. Perusahaan Martha Tilaar Group didirikan oleh DR. (H.C) Martha Tilaar pada tahun 1970 dengan membuka salon kecantikan Martha yang berlokasi di kediaman orang tuanya yaitu Bapak Yakob Handana di Jalan Kusuma Atmaja, No. 47 Menteng, Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heny, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* memiliki keunikan di antaranya gaya arsitektur bangunan yang kental dengan nuansa Belanda (*Indische*), *furniture* museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang berkaitan dengan budaya Tionghoa (*China*), dan pintu ganda yang khas dengan suasana budaya Jawa. Selain itu, keunikan yang bisa ditemukan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini adalah, adanya akulturasi kebudayaan dari Belanda (*Indische*), kebudayaan Tionghoa (*China*), dan kebudayaan Jawa. Museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, memiliki gaya arsitektur *Indische Empire* yang bisa dilihat dari desain museum dan rumah budaya ini. Maka dari itu, percampuran antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain masih bisa ditemukan dalam museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini (Heny, Wawancara Pribadi, 11 September 2022, pukul 09.30 WIB).

Selanjutnya, koleksi yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di antaranya mainan untuk anak-anak, meja makan, bangku, dan tempat tidur yang khas dengan unsur Tionghoa (*China*). Kemudian, pemanfaatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di antaranya sebagai museum belajar sejarah, perpustakaan baca, serambi belajar, dan tanaman obat. Oleh karena itu, pemanfaatan bangunan peninggalan sejarah harus dilaksanakan. Selain dapat menjaga keasliannya, juga dapat mengenalkan kepada generasi muda bahwa masih terdapat bangunan peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Gombang (Heny, Wawancara Pribadi, 11 September 2022, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dari tahun 2014 sampai 2022? (2) Nilai akulturasi apa saja yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*? (3) Apa saja koleksi dan pemanfaatan yang terdapat di Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana awal mula berdirinya, mengetahui nilai akulturasi, serta koleksi dan pemanfaatan yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Selanjutnya, hal yang menarik minat peneliti dalam menganalisis museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini yaitu peristiwa apa saja yang terjadi selama 8 tahun museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini berdiri, mengenal istilah cucu dalam dan cucu keluar, serta bagaimana pihak pengelola museum melaksanakan program kegiatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini dari tahun 2014 hingga tahun 2022.

1.1 Awal Mula Berdirinya Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*

Wilayah Gombang merupakan kota kecamatan yang berada di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dalam lingkungan Kabupaten Kebumen, Gombang merupakan kawasan tersempit dengan luas 19,48 kilometer persegi. Perbedaan dari pusat Gombang sampai daerah Kebumen sekitar 21 kilometer. Daerah penting yang terdekat dengan Gombang adalah Purwokerto dari arah barat yang berjarak 51,5 km. Posisi Gombang yang melewati jalur nasional selatan Jawa menambah nilai strategis Gombang. Hal ini juga tergambarkan dari keberadaan Stasiun Gombang sebagai pintu masuk dan keluar warga Kebumen Barat yang erat kaitannya dengan migrasi. Posisi strategis Gombang semakin diperkuat dengan fakta, bahwa sebagian besar tempat wisata terpenting di Kabupaten Kebumen berada di kawasan barat.

Meski begitu, penduduk Gombang ternyata cukup banyak. Populasi terbesar terkonsentrasi di empat desa pada pusat kota, yakni Gombang, Wonokriyo, Semanding, dan Kalitengah. Suku yang mendiami Kota Gombang di antaranya Suku Jawa, Suku Arab, dan Suku Tionghoa (Asmodiwongso, 2020: 1-13).

Adhiatma (2018: 29) mengatakan, Liem Kiem Seng merupakan warga Tionghoa yang berasal dari Desa Jinli, Kota Haichang, Xiamen, China dan memiliki 3 orang anak lelaki dan 1 orang anak perempuan. Dalam perjalanan untuk mencari peruntungan ke Hindia Belanda (Indonesia), dengan berat hati beliau hanya membawa 3 orang anak laki-lakinya yang bernama Liem Kang Hay, Liem Kang San, dan Liem Kang Tjwa. Liem Kiem Seng dan anaknya sampai ke Batavia pada akhir tahun 1880 dan menyusur jalur ke Jawa Tengah berawal dari Tegal sampai akhirnya memutuskan untuk tinggal di Kota Gombong.

Tilaar (2015: 67-75) menjelaskan, adanya kunjungan yang dilakukan pada bulan Maret 2013 yang bertujuan untuk melakukan pemugaran gedung tua serta pembangunan paviliun baru yang harus sesuai dengan paviliun sebelah kiri yang asli. Pemugaran ini dilaksanakan oleh supervisi yang bernama Ir. Budi Susanto.

Setelah itu, pada tanggal 18 Juli 2013 akan diadakannya tim persiapan pertama membentuk suatu yayasan yang bernama “Yayasan Warisan Budaya Gombong” yang diketuai oleh Ibu Wulan Maharani Tilaar Windarto. Tetapi, pekerjaan renovasi gedung memerlukan waktu yang tidak singkat dikarenakan faktor gedung yang sudah tua dan perlu perbaikan tanpa adanya mengubah arsitektur yang asli sebagai cagar budaya.

1.2 Perkembangan Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar* (2014-2022)

Adapun sejarah perjalanan sekaligus program pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* pada tahun 2014 pihak dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mencari kandidat baik dan terpilih kriterianya sebagai pemandu museum. Dengan adanya hal ini, pengelola museum mengadakan *open recruitment* yang bertujuan untuk merekrut orang lokal di Kecamatan Gombong agar tertarik dan berminat bekerja sebagai pemandu di museum *Roemah Martha Tilaar*. Setelah adanya *open recruitment*, maka orang yang terpilih akan di training terlebih dahulu.

Selanjutnya, pada tahun 2015 berlangsungnya program kelas berbagi. Program ini memiliki tujuan sebagai pelatihan yang dilakukan oleh pengusaha UMKM. Ada juga program festival Cap Go Meh yang pertama kali diadakan sebagai kegiatan *Cultural Mini Tour* yang memanfaatkan tradisi sembahsan imlek yang selalu diadakan oleh keluarga besar babah Siaw Lam.

Pada tahun 2016, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mengadakan program yaitu *brandstart* yang memiliki tujuan sebagai program pendampingan merek dan bekerja sama dengan pihak Gambaran Brand dari Jakarta. Hasil yang diperoleh dari program ini adalah, memperoleh lulusan 8 UMKM yang berhasil dalam pengembangan *branding agency*.

Pada tahun 2017, program yang sudah dijalankan pada tahun ini di antaranya *brandstart*, program serambi belajar, program kelas berbagi, jelajah pusaka Gombong, festival Cap Go Meh, festival dolanan tradisional, program pesta kriya, pameran dan pertunjukan, pameran sejarah warga, dan program tembang ukara

Pada tahun 2018 program pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak museum tidak jauh berbeda dengan tahun 2017. Adapun program tambahan pada tahun 2018 di antaranya *cultural development fellowship*, proyek kebudayaan kolaborasi pentas jagatan, dan P.A.C.E.

Program yang terlaksana pada tahun 2019 antara lain sumur kawruh, ruang, kelas berbagi, jelajah pusaka, serambi belajar, *cultural mapping*, festival dolanan tradisional, pesta kriya, dan pameran identitas.

Perjalanan museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* pada tahun 2020 yaitu adanya berlangsungnya program pelaksanaan seperti kelas berbagi, ruang, jendhela, *art showcase*, *mozaic art exhibition*, dan pameran 100 tahun.

Sementara itu, pada tahun 2021 pengelola dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mengupayakan dan konsisten terhadap penerapan protokol kesehatan yang ketat dan sesuai dengan SOP. Selain itu, kegiatan ini dilakukan secara luring dan daring. Pada tahun 2022, menjadi tahun dimana Yayasan Amalan Bakti Ekata dimulai rangkaian di Ruang Belajar Alex Tilaar dan tidak hanya berpusat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Selain itu, di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* menerima kunjungan dari sekolah. Sementara itu, tim dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* membangun jejaring baru dengan Kota Banyumas dan diundang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan.

1.3 Nilai-Nilai Akulturasi Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*



Gambar Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Tilaar (2015: 70) menganalisis, *Roemah Martha Tilaar* memiliki gaya arsitektur *Indische Empire* yang sangat populer pada akhir abad ke-19. Gaya ini dipopulerkan oleh Gubernur Jendral Daendels yang mendominasi rumah penguasa dan masyarakat kelas atas. Selain itu, gaya *Empire* ini mengikuti arsitektur neo klasik Prancis yang secara bebas digunakan di Hindia Belanda yang terkenal dengan gaya kolonial. Adanya penyesuaian ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan iklim lingkungan lokal dan material yang tersedia.

Gaya ini terkenal sebagai “*Dead Kolonial*” yang tampak dalam denah yang simetris baik dengan ruang dalam yang saling bersebelahan dengan jarak antar ruang yang sama. *Cross ventil-zation* ini terjadi dan disebabkan oleh penyesuaian dengan iklim tropis. Pada zaman dahulu belum mengenal adanya AC sehingga terjadi pertukaran udara dari depan ke belakang serta dari belakang ke depan rumah. Gaya *Indische Empire* ini dapat dilihat pada rumah administrator perkebunan.

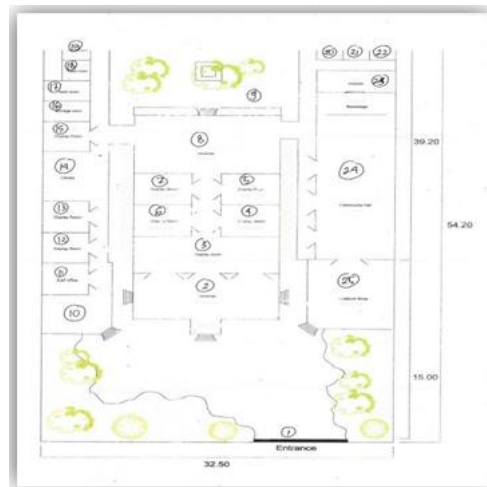
Sebenarnya, yang membuat tertarik membahas museum ini menjadi cerminan dengan apa yang telah terjadi pada tahun 1920. Museum ini dibuat dengan sirkulasi udara yang bagus dan dibuat dengan simetris. Jika melihat dari unsur *Indische Empire* yang ada di museum ini, terdapat kaca patri, *bolustrade*, okulus, dan pilar dengan model Prancis. Hanya saja, arsitektur yang terdapat di museum ini mirip dengan rumah Belanda. Hal ini disebabkan karena, bentuk museum ini memanjang, mengadaptasi bangunan dari rumah Joglo, terdapat unsur Tionghoa di museum, dan menyesuaikan dengan iklim lokal.



Gambar Jendela pada Museum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023)

Sementara itu, adanya hubungan bisnis antara keluarga Liem dengan orang Eropa menjadi salah satu yang mempengaruhi pembangunan rumah dengan gaya *Indische*. Bangunan yang pertama di bangun yaitu paviliun utama. Rumah utama ini memiliki ukuran yang paling besar dan menjadi tempat singgah bagi keluarga inti.

Pada tradisi keturunan Tionghoa, hak ahli waris utama jatuh kepada anak laki-laki yaitu Liem Tiong Ing merupakan anak dari Babah Solam. Sementara itu, paviliun selatan yang berukuran kecil, menjadi tempat tinggal bagi keluarga anak perempuan yang bernama Liem Bok Lan (Liem Herna) dan keluarga kecilnya. Sedangkan paviliun utara baru di dirikan pada tahun 2014 yang berfungsi sebagai perpanjangan dari bangunan dapur, sumur, dan tempat tinggal pelayan. Paviliun utara menjadi pelengkap fungsi dari museum (Qur’ani, 2020: 5-18).



**Gambar Peta Museum dan Rumah Budaya Roemah Martha Tilaar
(Sumber: Arsip Museum)**

Qur'ani (2020: 16) mengatakan, nuansa Tionghoa sangat kental di perabot dan aksesoris pelengkap rumah. Selain itu, simbol kebudayaan China terukir di tempat tidur, guci, piring, dan lukisan yang terpajang di tembok. Meja altar yang digunakan untuk sembahyang berada di ruang depan dan semakin memperkuat kesan keluarga keturunan Tionghoa yang masih kental menjalankan suatu tradisi.



**Gambar Altar Sembahyang terletak pada ruang tamu Museum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023)**

Sedangkan dalam mitologi China, Phoenix merupakan raja para burung sama seperti naga. Tubuh burung hong merupakan gabungan dari kepala burung pegas emas, badan bebek mandarin, kaki bangau, paruh burung kakatua, sayap wallet, dan ekor merak. Bagian tubuh burung Hong didapat dari burung yang memujanya sebagai raja. Pada museum *Roemah Martha Tilaar* yang dahulunya merupakan rumah keluarga Peranakan Tionghoa dapat menemukan makhluk nirwana yang berada hampir di setiap sudut rumah (Qur'ani, 2020: 4-11).



**Gambar Ukiran Burung Phoenix pada Pintu Masuk Museum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023)**

Menurut Ronald (1997: 201) mengatakan, dalam persoalan mengenai arsitektur memiliki pengertian yang ada keterkaitannya dengan prinsip dalam satu kesatuan. Heny mengatakan dalam rumah Jawa memiliki tinggi sekitar 3 Meter dan sudah tinggi sekali. Sementara itu, untuk tinggi dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini memiliki tinggi sekitar 4 meter. Sementara itu, Toni menjelaskan bangunan museum ini memiliki kemiripan dengan rumah Jawa. Selain itu, adanya interaksi antara pemilik rumah dengan masyarakat sekitar. Meskipun begitu, bangunan museum ini dibuat dengan mengikuti kondisi iklim atau cuaca di sekitar.



**Gambar Pintu Masuk Museum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)**

Dalam membuat sebuah rumah itu harus lebar dan tinggi. Alona menjelaskan, pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini bentuk sebenarnya mirip dengan Rumah Jawa atau Joglo. Rumah Jawa biasanya berukuran lebar, kotak, pintu depan berjumlah 3 dan biasanya terbuka. Dalam budaya Jawa tidak berbeda dengan budaya Tionghoa yaitu, pada pintu masuk dan pintu keluar tidak boleh saling berhadapan lurus, karena akan membawa rezeki yang kurang baik bagi pemilik rumah tersebut. Selain itu, juga terdapat pintu koboi atau *swing door* memiliki tujuan agar menahan rezeki tidak langsung keluar begitu saja. Hanya saja, dalam budaya Jawa antara teras yang satu dengan teras yang lain tidak boleh berhadapan ini juga sama dengan budaya Tionghoa.

1.4 Koleksi dan Pemanfaatan Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*

Koleksi yang memiliki unsur kebudayaan Belanda (*Indische*) yaitu lampu penerangan yang berada di depan dan belakang museum, gorden yang terdapat pada ruang tamu dan ruang makan keluarga Ibu Martha, toilet duduk, wastafel, radio, mesin ketik, kalkulator, jam dinding, terompet, koper kecil, baju pengantin Ibu Herna Liem, lemari, cermin, lantai, jendela, senjata pedang KNIL, dan lampu hias.



Gambar Cermin dan Wastafel
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Koleksi yang memuat unsur kebudayaan China di antaranya altar sembahyang, pintu yang memiliki gambar burung Phoenix, tempat tidur yang masih kental dengan ornamen Tionghoa, kebaya cina peranakan, peralatan makan, peralatan minum, lukisan dewa Tionghoa, vas bunga, *swing door*, dan guci.



Gambar Kebaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Koleksi yang mengandung unsur kebudayaan Jawa adalah dolanan anak tradisional (congklak, angklung, dan gamelan kecil), alat batik cap, tanaman obat tradisional (tapak liman, kol banda, vanili, kaca piring, daun sendok, cikal tulang, daun encok, sambung nyawa, pacar cina, wijaya kusuma, daun jinten, jahe, cakar ayam, pancing, daun ungu, mahkota dewa, gedi, kayu rapat, cincau, bangle, lengkuas, senggugu, dan dandang gendhis), dan sepeda onthel.



Gambar Permainan Anak Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Untuk koleksi yang lain di antaranya foto rumah lama, peta Gombong tahun 1906, visi misi museum, foto masa kecil Ibu Martha dan adik-adiknya, foto canggeh Ibu Martha, foto kakek Ibu Martha, foto keluarga besar Ibu Martha, bagan silsilah keluarga besar Ibu Martha, kursi, buku (buku karangan Prof Alex Tilaar, buku

fiksi, buku non fiksi, buku bacaan anak, buku resep masakan, dan buku rohani), kosmetik Sariayu Martha Tilaar, dan surat kabar mengenai museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

Alona menjelaskan, pemanfaatan yang pertama yaitu sebagai museum sekaligus rumah budaya. Hal ini disebabkan karena Ibu Martha ingin mengenang rumah keluarga ini sekaligus adanya pemberdayaan dengan masyarakat sekitar Gombong. Kedua, sebagai wadah untuk membangun ilmu pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan fungsi museum sebagai tempat untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Ketiga, sebagai tempat untuk kegiatan agar museum ini memiliki suasana yang hidup. Kegiatan yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* antara lain teman dari sineas, komunitas home schooling, *learning centre*, dan kreatifan.



**Gambar Festival Dolanan Tradisional
(Sumber: Website Museum)**

Tambahan pula, museum ini hadir sebagai jembatan antara pengelola museum dengan komunitas yang berada di Gombong. Selain itu, museum ini menjadi tempat antara narasumber dengan pengunjung yang ingin menambah ilmu pengetahuan. Belakangan juga menghubungkan dengan sanggar tari dan konten *creator*, hal ini berkaitan dengan awalnya mengikuti perlombaan yang berkolaborasi dengan konten yang mengandung makna di dalamnya. Pada tahun 2017, terdapat program Jagatan, pemutaran film dan adanya buku yang belum terbit. Pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* menjembatani antara komunitas sineas, film, *graphic illustrator*, dan lain sebagainya.

2. SIMPULAN DAN SARAN

Awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di bangun oleh kakek Ibu Martha yang dikenal dengan nama babah Siaw Lam (Liem Siaw Lam) pada tahun 1920. Museum ini berlokasi di Jln. Sempor Lama No. 28, desa Wonokriyo, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, 54412. Pada tahun 2012, Ibu Martha berhasil dalam membangun bisnis kosmetik sekaligus membeli rumah keluarga dengan tujuan mengingat kenangan lama serta mengadakan pemberdayaan dengan masyarakat sekitar Gombong. Tepatnya, tanggal 06 Desember 2014 museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* diresmikan oleh Ibu Martha Tilaar, Ibu Wulan Tilaar, Bupati Kabupaten Kebumen, dan dibuka untuk umum. Nilai akulturasi yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Museum ini memiliki pengaruh dari beberapa kebudayaan di antaranya kebudayaan Belanda (*Indische*), kebudayaan Tionghoa (*China*), dan kebudayaan Jawa.

Koleksi yang terdapat pada museum ini dapat dikelompokkan dalam koleksi yang memiliki kebudayaan Belanda, Tionghoa, dan Jawa. Tidak lupa juga dengan koleksi lainnya yang menambah suasana di museum ini menjadi berwarna dan hidup. Selain sebagai museum, museum ini dimanfaatkan sebagai rumah budaya.

Dengan adanya pemanfaatan pada museum ini, dapat mempererat antara pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dengan masyarakat menjadi lebih hangat dan harmonis. Jadi, adanya rumah budaya ini sebagai jembatan penghubung antara pengelola museum dengan seniman yang ada di Kecamatan Gombong untuk selalu berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiatma, R., dkk. 2018. *Jalur Jelajah Pusaka Gombong*. Jakarta: Tahir Fondation.

Asmodiwongso, S., dkk. 2020. *Ngomong Gombong: Remah Sejarah Kota 1830-1942*. Kebumen: Yayasan Tali Pakarti Nusantara.

Agung, N., dkk. 2016. "Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jendral Soedirman sebagai Sumber Belajar

- IPS oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto”. *Khazanah Pendidikan*. Vol. IX, No. 2, h. 1-12.
- Boby, D., P. 2020. “Penataan Benda Koleksi Museum terhadap Kepuasan Pengunjung di Museum Wayang dan Museum Sejarah Jakarta Kawasan Kota Jakarta”. *Humaniora*. Vol. 4, No. 1, h. 93-107.
- Hindarto, T. 2020. *Bukan Kota Tanpa Masa Lalu: Dinamika Sosial Ekonomi Kebumen Era Arung Binang VII*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Hindarto, T. 2021. *Wetan Kali Kulon Kali: Mengenang Kabupaten Karanganyar Hingga Penggabungan dengan Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ichromi, T., O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ong, Alona, dkk. 2022. *Laporan Tahunan Roemah Martha Tilaar*. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB.
- Priyadi, S. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Priyadi, S. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyadi, S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyadi, S. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Priyadi, S. 2014. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyadi, S. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ronald, A. 1997. *Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sutaarga, M., A. 1997. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penyelenggaraan Permuseuman.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Aku Seorang Turis Jilid ke-3: Pengabdian 15 Tahun Dr. Martha Tilaar Global Compact the United Nations*. Jakarta.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.